

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2025**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU

Volume 15 Nomor 2B Tahun 2025

Ukuran Buku:

10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman:

64 halaman

Penasehat:

Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting:

Mokhammad Subehi, S.P.

Sri Wahyuningsih, S.Si.

Naskah:

Vira Desita Amara, A.Md.Stat.

Desain Sampul:

Rinawati, S.E.

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Kementerian Pertanian

2025

© Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Ubi Kayu telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu *output* dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Ubi Kayu Tahun 2025 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Semester II Tahun 2025. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas ubi kayu secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *softcopy* yang dapat diakses melalui *website* Satu Data Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id>. Diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas daging sapi lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan serta perbaikan publikasi ini dan berikutnya.

Jakarta, Desember 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Intan Rahayu, S.Si., M.T
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1 Sumber Data dan Informasi	5
2.2 Metode Analisis.....	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1 Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2 Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman	
Pangan	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU	19
4.1 Sentra Produksi Ubi Kayu	19
4.2. Keragaan Harga Ubi Kayu	20
4.3 Keragaan Kinerja Perdagangan Ubi Kayu	23
4.4 Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Ubi Kayu	
Indonesia	34
4.5 Negara Eksportir dan Importir Ubi Kayu Dunia	37
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU.....	41
5.1 Import <i>Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i>	
(SSR).....	41

5.2 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (<i>Revealed Comparative Advantage</i> - RCA) dan RSCA (<i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i>) Ubi Kayu	42
5.3 Penetrasi Pasar	45
BAB VI. PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2020-2024	7
Tabel 3.2 Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari-September 2024 dan 2025.....	14
Tabel 3.3 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, 2020-2024.....	15
Tabel 3.4 Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, Januari-September 2024 dan 2025	17
Tabel 4.1 Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020-2024.....	19
Tabel 4.2 Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Ubi Kayu di Indonesia, 2022-2024	21
Tabel 4.3 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Ubi Kayu, 2020-2024	24
Tabel 4.4 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, Januari-September Tahun 2024 dan 2025.....	25
Tabel 4.5 Kode Harmonized System (HS) dan Deskripsi Ubi Kayu	28
Tabel 4.6 Perkembangan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, 2020-2024.....	28
Tabel 4.7 Perkembangan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, Januari-September 2024 dan 2025.....	30
Tabel 4.8 Perkembangan Nilai Impor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, 2020-2024.....	31
Tabel 4.9 Perkembangan Nilai Impor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, Januari-September 2024 dan 2025.....	33
Tabel 4.10 Negara Tujuan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, 2020 dan 2024	34
Tabel 4.11 Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia, 2020 dan 2024	36
Tabel 4.12 Negara Eksportir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2020-2024.....	38
Tabel 4.13 Negara Importir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2020-2024	40
Tabel 5.1 Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Ubi Kayu Indonesia, 2020-2024	41
Tabel 5.2 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Ubi Kayu di Indonesia, 2020-2024.....	43
Tabel 5.3 Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Pati Ubi Kayu Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2020-2024	44
Tabel 5.4 Perkembangan Penetrasi Pasar Impor Pati Ubi Kayu (Kode HS 110814) di Indonesia Tahun 2020-2024	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sektor Pertanian, 2020-2024.....	12
Gambar 3.2 Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Sektor Pertanian, 2020-2024	9
Gambar 3.3 Kontribusi Subsektor Pertanian berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024	14
Gambar 3.4 Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, 2020-2024	16
Gambar 4.1 Provinsi Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia, 2024.....	20
Gambar 4.2 Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Ubi Kayu di Indonesia, 2022-2024.....	22
Gambar 4.3 Perkembangan Harga Impor Pati Ubi Kayu, 2022-2024.....	22
Gambar 4.4 Perkembangan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, 2020-2024	25
Gambar 4.5 Perkembangan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, Januari-September 2024 dan 2025	27
Gambar 4.6 Kontribusi Nilai Ekspor Ubi Kayu menurut Kode HS, 2024	29
Gambar 4.7 Kontribusi Nilai Impor Ubi Kayu menurut Kode HS, 2024	32
Gambar 4.8 Negara Tujuan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, 2020 dan 2024	35
Gambar 4.9 Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia, 2020 dan 2024.....	37
Gambar 4.10 Negara Eksportir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2020 dan 2024	39
Gambar 4.11 Negara Importir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2020 dan 2024	40
Gambar 5.1 Rata-rata Jarak Negara Asal dan Konsentrasi Pasar Impor Pati Ubi Kayu Negara Utama di Dunia	46
Gambar 5.2 Penetrasi Pasar Impor Pati Ubi Kayu di Indonesia oleh Thailand, Vietnam, dan Austria Tahun 2020-2024	48

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pada periode 2020-2024, sentra produksi ubi kayu terdapat di tujuh provinsi di Indonesia. Provinsi sentra utama adalah Lampung dengan kontribusi sebesar 47,32% dari total produksi ubi kayu Indonesia atau sebanyak 7,9 juta ton di tahun 2024. Provinsi sentra lainnya adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur. Dan sebesar 9,55% produksi ubi kayu Indonesia tahun 2024 disumbang oleh provinsi lain.

Pada tahun 2022 rata-rata harga produsen dari Rp3.250/kg meningkat menjadi Rp3.539/kg di tahun 2023, dan naik signifikan menjadi Rp4.826/kg di tahun 2024. Meskipun demikian, kenaikan tidak terlalu besar dibandingkan kenaikan harga konsumen. Hal ini terlihat dari nilai margin yang relatif stabil pada tahun 2022–2023, namun mengalami penurunan pada tahun 2024, dari rata-rata sekitar Rp2.308/kg menjadi Rp2.067/kg.

Tahun 2024 volume ekspor turun 86,50% dibandingkan tahun 2023. Volume ekspor ubi kayu pada tahun tersebut turun menjadi 24,33 ribu ton. Sedangkan volume impornya meningkat sebesar 531,75% atau 290,3 juta ton. Hal ini menyebabkan neraca perdagangan ubi kayu tahun 2024 menjadi defisit. Defisit nilai neraca perdagangannya sebesar USD 282,13 juta. Aktivitas ekspor dan impor ubi kayu tahun 2024 didominasi oleh pati ubi kayu meskipun nilai nya menurun dibandingkan tahun 2023.

Negara tujuan ekspor ubi kayu Indonesia terbesar pada tahun 2020 adalah Cina sedangkan pada tahun 2024 adalah ke Taiwan. Tahun 2020 ekspor terbesar ditujukan ke Cina dengan kontribusi 48,14% sedangkan tahun 2024 ekspor terbesar ke Taiwan dengan kontribusi 36,77%. Impor ubi kayu Indonesia umumnya berasal dari Thailand dengan persentase 93,59% dari total impor ubi kayu Indonesia tahun 2024.

Negara eksportir pati ubi kayu atau kode HS 110814 menurut *Trademap* adalah Thailand, Vietnam, Laos dan Kamboja. Indonesia berada pada urutan kesepuluh dengan nilai ekspor tahun 2024 sebesar USD 11,8

juta. Sedangkan importir terbesarnya ditempati oleh Cina dengan nilai impor mencapai USD 1,9 miliar.

Pada tahun 2024 nilai RCA kembali < 1 dan RSCA kembali negatif, yang menunjukkan pelemahan daya saing ekspor pati ubi kayu Indonesia. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pati ubi kayu Indonesia belum memiliki spesialisasi ekspor yang konsisten di pasar global. Indonesia memiliki konsentrasi impor yang sangat tinggi (sekitar 0,90) dengan jarak pemasok sekitar 2.000 km. Ini mengindikasikan bahwa impor pati ubi kayu Indonesia sangat terfokus pada sedikit negara pemasok di kawasan Asia. Berdasarkan nilai IDR (*Import Dependency Ratio*) tahun 2020-2024 dapat dijelaskan bahwa ketergantungan Indonesia pada impor ubi kayu sangat kecil yaitu antara 0,16% sampai dengan 1,91%. Kemudian dari nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) yang lebih dari 98,34% berarti bahwa sebagian besar kebutuhan ubi kayu dalam negeri dipenuhi dari produksi dalam negeri sendiri.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian berperan cukup besar dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusinya pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan tiga tahun 2025 yang cukup besar yaitu 14,35% (termasuk sektor kehutanan dan perikanan) atau setara Rp 869,4 triliun dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian juga menjadi sektor utama dalam memberikan lapangan kerja di Indonesia.

Apabila dilihat dari indikator perdagangan luar negeri, ekspor produk yang berasal dari sektor pertanian juga semakin signifikan peranannya terhadap perdagangan internasional Indonesia. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan sektor pertanian dan peningkatan nilai tambah berbasis daya saing harus terus dikembangkan secara optimal, agar dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi pada masa mendatang.

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi penting karena peranannya yang dibutuhkan dalam mencapai swasembada pangan melalui program diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan dapat dicapai dengan mengubah pola konsumsi dengan lebih banyak jenis pangan yang dapat dikonsumsi, sehingga tidak hanya mengandalkan beras saja. Salah satu komoditas pangan alternatif sebagai sumber karbohidrat non beras adalah ubi kayu atau singkong.

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian nasional yang berperan penting sebagai sumber pangan, bahan baku industri, serta penopang pendapatan masyarakat di wilayah sentra produksi. Komoditas ini memiliki keterkaitan erat dengan berbagai sektor hilir, seperti industri tepung tapioka, pakan ternak, hingga bioenergi, sehingga

dinamika produksinya turut memengaruhi kinerja perdagangan domestik maupun internasional.

Hampir seluruh bagian dari ubi kayu dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Daun serta umbinya dapat diolah menjadi aneka makanan baik sebagai makanan utama maupun selingan. Umbinya dapat diolah menjadi gula cair (*high fructose*) dan pakan ternak, serta untuk bahan bakar yang disebut *bioethanol*. Umbi dan daun ubi kayu juga dapat digunakan sebagai pakan ternak. Batangnya selain berguna untuk bibit, dalam keadaan kering juga dapat digunakan sebagai kayu bakar (Sunarminto, 2010:17)

Perdagangan ubi kayu dewasa ini semakin berkembang yang ditandai dengan semakin meningkatnya permintaan ubi kayu oleh negara-negara konsumen dan semakin banyaknya jumlah negara pengekspor ubi kayu di dunia. Berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, Indonesia sebenarnya mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar internasional terutama dalam menghadapi liberalisasi perdagangan dimana tidak ada hambatan dalam perdagangan, namun hal tersebut harus diikuti dengan adanya mutu dan kualitas yang baik pada komoditas yang ingin diperdagangkan sehingga dapat berperan penting dalam perdagangan internasional.

Pada tahun 2024, perdagangan ubi kayu juga dipengaruhi oleh kebijakan pengendalian impor dan upaya penguatan substitusi bahan baku dalam negeri. Pemerintah mendorong optimalisasi pemanfaatan produksi domestik guna mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku impor, khususnya untuk kebutuhan industri pengolahan. Namun demikian, keterbatasan kualitas, spesifikasi teknis, dan kesinambungan pasokan domestik masih menjadi tantangan dalam memenuhi kebutuhan industri secara optimal.

Untuk mengetahui kinerja perdagangan ubi kayu baik di dalam maupun di luar negeri, maka akan dibahas mengenai perkembangan produksi, harga, neraca ekspor impor serta posisi perdagangan ubi kayu Indonesia di pasar internasional.

1.2 Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas ubi kayu ini adalah:

1. Mengetahui kondisi produksi, harga baik domestik maupun internasional dan kinerja perdagangan ubi kayu di dalam negeri.
2. Mengetahui posisi komoditas ubi kayu Indonesia di pasar internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1 Sumber Data Dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas ubi kayu tahun 2025 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait, baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Trademap*.

2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas ubi kayu adalah sebagai berikut:

2.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas ubi kayu meliputi:

- Produksi dan luas panen
- Harga produsen, konsumen, dan harga impor
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2 Analisis Kuantitatif

Terdapat 6 metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas ubi kayu dengan penjelasan sebagai berikut:

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir

komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana:

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Interpretasi nilai ISP adalah sebagai berikut:

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan konsep *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- ***Import Dependency Ratio (IDR)***

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sebagai berikut:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Penetrasi Pasar**

Market penetration atau penetrasi pasar adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat. Analisis penetrasi pasar ini terutama dilakukan untuk komoditas andalan ekspor.

Rumus:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

- **Herfindahl Index**

Herfindahl Index (HI), juga dikenal sebagai *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI), adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi pasar dalam suatu industri atau sektor ekonomi. HI dihitung dengan menjumlahkan kuadrat dari pangsa pasar (*market share*) masing-masing perusahaan dalam suatu pasar. Nilai HI memberikan indikasi sejauh mana pasar didominasi oleh beberapa pemain besar atau tersebar merata di antara banyak perusahaan.

Rumus *Herfindahl Index* (HI):

$$HI = \sum_{i=1}^N s_i^2$$

dimana:

s_i : Pangsa pasar perusahaan ke-i (dalam bentuk desimal atau persen).

N : Jumlah total perusahaan dalam pasar.

Interpretasi Nilai *Herfindahl Index* sebagai berikut:

1. HI mendekati 0: Pasar sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan kecil yang masing-masing memiliki pangsa pasar kecil.
2. HI rendah (di bawah 0,15 atau 1.500 jika dalam persen): Pasar dianggap tidak terkonsentrasi.
3. HI sedang (antara 0,15 dan 0,25 atau 1.500–2.500): Pasar memiliki tingkat konsentrasi sedang.
4. HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500): Pasar sangat terkonsentrasi, menunjukkan dominasi beberapa pemain besar.

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1 Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2020-2024 terlihat bahwa surplus volume dan nilai neraca perdagangan sektor pertanian berfluktuasi setiap tahunnya, seperti yang tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2020-2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2023-2024
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.717.736	45.302.719	44.756.123	46.285.720	40.399.865	-12,72
	- Nilai (000 USD)	30.375.075	43.046.474	44.224.257	36.264.822	37.259.629	2,74
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.493.866	32.486.106	31.636.405	33.886.951	38.451.917	13,47
	- Nilai (000 USD)	17.557.704	22.456.787	25.819.996	25.355.456	27.235.057	7,41
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.223.870	12.816.613	13.119.718	12.398.769	1.947.948	-84,29
	- Nilai (000 USD)	12.817.370	20.589.687	18.404.261	10.909.366	10.024.572	-8,11

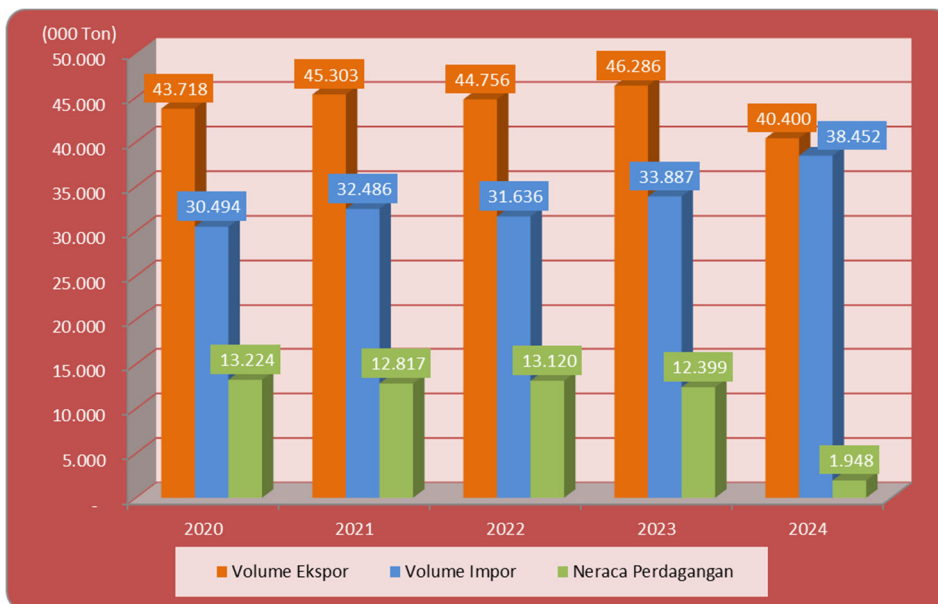
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan sektor pertanian dari tahun 2020–2024 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2021 nilai neraca perdagangan sebesar USD 20,59 miliar naik cukup signifikan dibanding tahun 2020. Neraca perdagangan mengalami penurunan di tahun 2022 dan 2023. Tahun 2024 kembali menurun 8,11% menjadi USD 10 miliar. Neraca volume pada periode tahun 2020–2023 juga mengalami penurunan yang tidak sebesar nilai. Tahun 2024 neraca volume perdagangan sekitar 1,94 juta ton atau turun drastis 84,29% dibandingkan tahun sebelumnya.

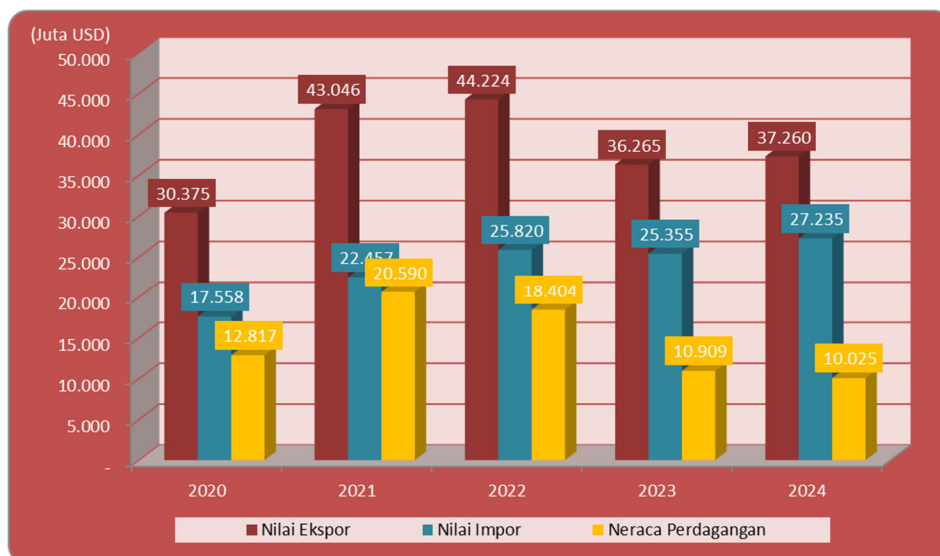
Volume ekspor dan impor komoditas pertanian secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1. yang secara umum menunjukkan volume ekspor

selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau surplus dalam neraca perdagangan sektor pertanian.



Gambar 3.1 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sektor Pertanian, 2020-2024

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2 Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 miliar dan nilai impor sebesar USD 22,46 miliar. Kemudian di tahun 2022 nilai ekspor kembali naik menjadi USD 44,44 miliar dan nilai impornya juga meningkat menjadi USD 25,82 miliar. Sehingga nilai neraca perdagangannya menjadi sebesar USD 18,4 miliar. Neraca perdagangan sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 mengalami penurunan dengan surplus terendah terjadi di tahun 2024 sebesar USD 10,02 miliar.



Gambar 3.2 Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Sektor Pertanian, 2020-2024

Selanjutnya, jika dilihat dari volume ekspor komoditas pertanian kumulatif bulan Januari sampai dengan September 2025 mengalami kenaikan dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Volume ekspor meningkat 12,84% dengan kenaikan nilai ekspor sebesar 34,81%. Volume ekspor sektor pertanian naik dari 29,22 juta ton menjadi 32,97 juta ton. Sedangkan volume impor komoditas pertanian mengalami penurunan sebesar 16,98% dan nilai impor turun sebesar 12,79%. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian periode Januari-September 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024 menunjukkan kenaikan dari sisi volume dan nilai. Surplus volume perdagangan mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi 9,38 juta ton dari 0,8 juta ton pada tahun 2024 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 1.068%. Neraca perdagangan sektor pertanian periode Januari-September 2024 dan 2025 secara rinci tersaji pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari-September 2024 dan 2025

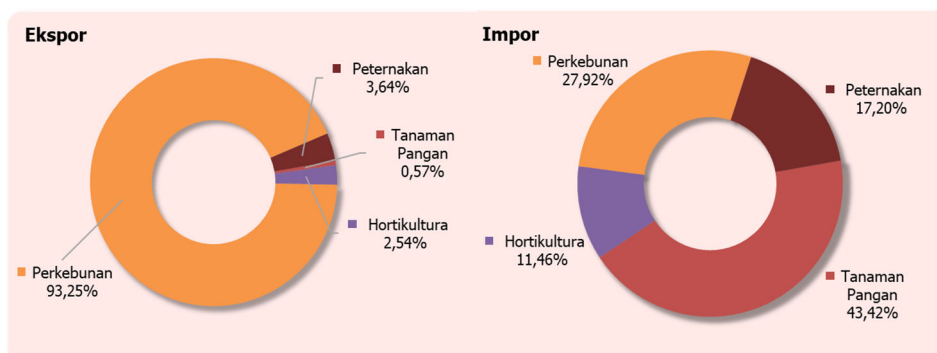
No	Uraian	Januari - September		Pertumb. (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	29.218.583	32.968.902	12,84
	- Nilai (000 USD)	25.506.075	34.385.043	34,81
2	Impor			
	- Volume (Ton)	28.415.786	23.591.568	-16,98
	- Nilai (000 USD)	20.036.462	17.474.262	-12,79
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	802.797	9.377.334	1.068,08
	- Nilai (000 USD)	5.469.613	16.910.782	209,18

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2 Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan

Peranan subsektor pertanian dalam perdagangan internasional komoditas pertanian dapat dilihat dari kontribusinya terhadap volume maupun nilai perdagangannya. Kontribusi nilai ekspor subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian tahun 2024 paling kecil dibandingkan tiga subsektor pertanian lainnya yaitu hanya sebesar 0,57%. Sedangkan kontribusi nilai impornya paling besar dibandingkan subsektor lainnya yaitu sebesar 43,42% yang dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Kontribusi Subsektor Pertanian berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024

Pada neraca perdagangan subsektor tanaman pangan, perkembangan nilai dan volume ekspor dan impor di periode 2020 hingga 2024 dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, 2020-2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	412.093	544.525	403.196	499.709	341.146	-31,73
	- Nilai (000 USD)	248.591	324.933	235.988	292.692	212.470	-27,41
2	Impor						
	- Volume (Ton)	20.192.365	21.661.928	20.186.036	23.617.112	27.885.600	18,07
	- Nilai (000 USD)	6.753.832	9.032.349	10.349.301	11.221.006	11.825.672	5,39
3	Neraca						
	- Volume (Ton)	-19.780.272	-21.117.403	-19.782.840	-23.117.403	-27.544.454	-19,15
	- Nilai (000 USD)	-6.505.241	-8.707.416	-10.113.313	-10.928.315	-11.613.202	-6,27

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan Tabel 3.3 tersebut, tahun 2024 mengalami penurunan dari segi ekspor dan pertumbuhan dari sisi impor. Penurunan neraca perdagangan semakin melebar, baik dari sisi volume maupun nilai. Defisit volume sebesar 19,15%, sementara Defisit nilai 6,27% dibandingkan tahun 2023. Pelebaran defisit ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan impor jauh melampaui kinerja ekspor.

Kinerja perdagangan subsektor tanaman pangan selama periode 2020–2024 baik volume maupun nilai ekspor mengalami fluktuasi dan belum menunjukkan tren peningkatan yang berkelanjutan. Setelah mencapai kenaikan pada tahun 2021 dan kembali meningkat pada 2023, kinerja ekspor justru mengalami penurunan tajam pada tahun 2024. Volume ekspor turun sebesar 31,73%, sementara nilai ekspor menurun 27,41% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan melemahnya kontribusi subsektor tanaman pangan dalam perdagangan luar negeri. Sebaliknya, impor subsektor tanaman pangan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Volume impor terus meningkat dari tahun ke tahun dan melonjak cukup signifikan pada 2024 dengan pertumbuhan sebesar 18,07%. Nilai impor juga

mengalami kenaikan sebesar 5,39% pada periode yang sama. Peningkatan impor ini mencerminkan tingginya kebutuhan dalam negeri terhadap komoditas tanaman pangan yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi domestik, sekaligus menunjukkan masih kuatnya ketergantungan terhadap pasokan dari luar negeri. Fluktuatif nilai dan neraca pada ekspor dan impor subsektor tanaman pangan dapat dilihat apda Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, 2020-2024

Jika membandingkan neraca perdagangan subsektor tanaman pangan periode Januari-September 2024 dengan Januari-September 2025, defisit neraca perdagangan dari sisi volume maupun nilai, menyempit. Neraca volume membaik dari minus 20,7 juta ton menjadi minus 16,3 juta ton atau meningkat sebesar 21,28%. Sementara itu, defisit neraca nilai menyempit lebih besar, yaitu dari minus 8,9 miliar USD menjadi minus 5,77 miliar USD atau membaik sebesar 35,29 %. Meskipun masih mencatatkan defisit, perbaikan ini menunjukkan arah yang lebih positif dalam struktur perdagangan. Dari sisi ekspor subsektor tanaman pangan, baik volume maupun nilai mengalami penurunan. Volume ekspor turun sebesar 21,84% dan nilai ekspor turun sebesar 6,2%, dari USD 153.402 ribu menjadi USD

143.884 ribu. Volume dan nilai impor terjadi penurunan yang lebih signifikan dibandingkan ekspor. Volume impor menurun dari 20,9 juta ton menjadi 16,5 juta ton atau turun sebesar 21,29%. Penurunan yang lebih tajam terlihat pada nilai impor yang berkurang sebesar 34,8%, dari USD 9,1 miliar pada tahun 2024 menjadi USD 5,92 miliar pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan permintaan terhadap barang impor, khususnya barang-barang bernilai tinggi, yang dapat mencerminkan perlambatan aktivitas ekonomi domestik atau meningkatnya penggunaan produk dalam negeri sebagai substitusi impor. Volume dan nilai ekspor dan impor subsektor tanaman pangan periode Januari-September 2024 dan 2025 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, Januari-September 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari - September		Pertumb. (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	263.018	205.580	-21,84
	- Nilai (000 USD)	153.402	143.884	-6,20
2	Impor			
	- Volume (Ton)	20.992.909	16.523.503	-21,29
	- Nilai (000 USD)	9.076.581	5.917.882	-34,80
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-20.729.891	-16.317.923	21,28
	- Nilai (000 USD)	-8.923.179	-5.773.998	35,29

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU

4.1 Sentra Produksi Ubi Kayu

Wilayah sentra produksi memiliki peran strategis dalam menopang kinerja perekonomian daerah, khususnya melalui kontribusinya terhadap aktivitas produksi terhadap wilayah lainnya. Berdasarkan data produksi lima tahun terakhir yakni tahun 2020-2024, terdapat tujuh provinsi sentra produsen ubi kayu (mengakumulasi 90% dari produksi total) di Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020-2024

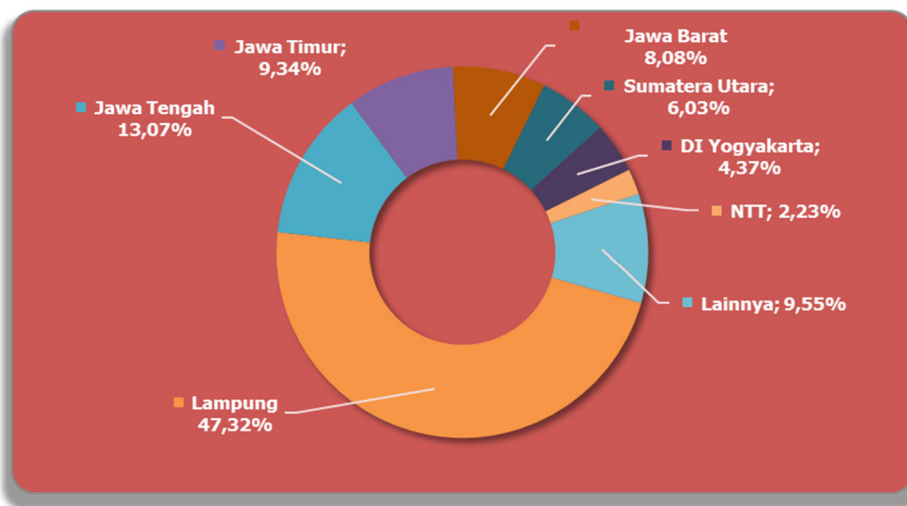
No	Provinsi	Tahun					Share 2024 (%)	Share kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Lampung	5.820.831	5.643.185	5.941.823	7.227.672	7.906.179	47,32	47,32
2	Jawa Tengah	3.257.955	2.863.289	2.478.470	2.662.480	2.183.991	13,07	60,40
3	Jawa Timur	1.552.634	1.618.905	1.432.116	1.452.965	1.560.752	9,34	69,74
4	Jawa Barat	1.309.557	1.299.196	1.033.087	1.188.760	1.349.393	8,08	77,82
5	Sumatera Utara	1.092.745	1.065.047	877.185	1.099.641	1.007.999	6,03	83,85
6	DI Yogyakarta	758.748	758.185	812.293	1.072.518	730.469	4,37	88,22
7	Nusa Tenggara Timur	508.729	516.662	475.923	422.902	371.995	2,23	90,45
8	Lainnya	1.969.822	1.966.500	1.900.453	1.637.290	1.595.666	9,55	100,00
	Indonesia	16.271.022	15.730.971	14.951.350	16.764.227	16.706.443	100,00	

Sumber: BPS dan Dit. Akabi

Keterangan: Data berdasarkan Angka harmonisasi antara Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa Provinsi Lampung merupakan provinsi sentra utama produksi ubi kayu di Indonesia periode tahun 2020-2024. Angka produksi ubi kayu Indonesia merupakan angka yang telah disepakati oleh Direktorat Akabi Kementerian Pertanian dengan BPS. Terlihat bahwa produksi nasional tahun 2024 yaitu sebesar 16,7 juta ton. Pada tahun 2024 produksi ubi kayu di Provinsi Lampung mencapai 47,32% dari total produksi ubi kayu Indonesia atau sebanyak 7,91 juta ton. Provinsi selanjutnya adalah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat dengan kontribusi masing-masing 13,07%; 9,34% dan 8,08%. Provinsi sentra lainnya yakni Sumatera Utara, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur yang kontribusinya kurang dari 12,6%. Sedangkan provinsi lain diluar 7 wilayah tersebut berkontribusi

sebesar 9,55% terhadap produksi ubi kayu di Indonesia. Berikut diagram persentase kontribusi dari 7 provinsi sentra dan wilayah lainnya yang tersaji pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Provinsi Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia, 2024

4.2 Keragaan Harga Ubi Kayu

Kinerja perdagangan ubi kayu dalam negeri dapat dilihat diantaranya dengan perkembangan rata-rata harga ubi kayu di tingkat petani (harga produsen). Data harga produsen ini merupakan harga produsen perdesaan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

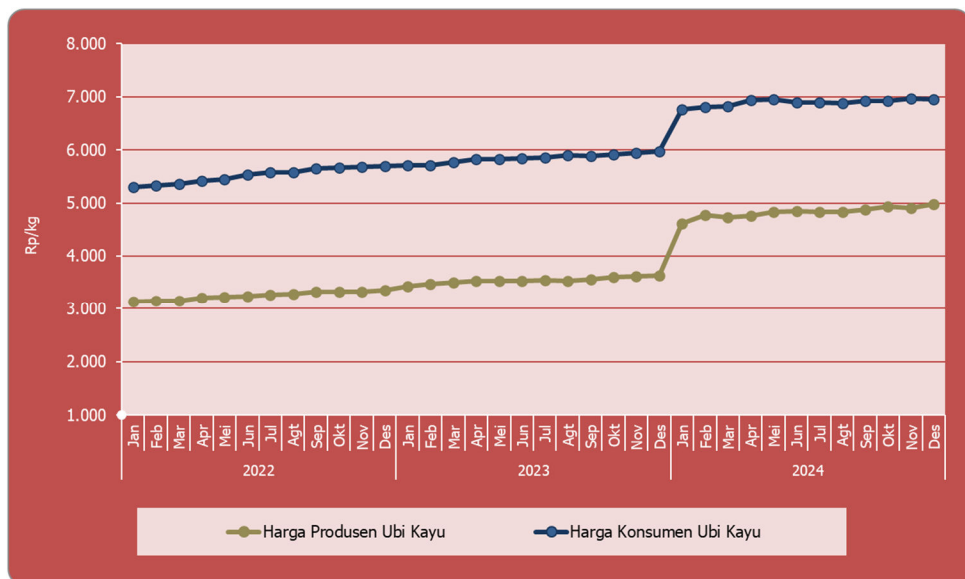
Secara nasional, keragaan harga ubi kayu lokal di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Data harga produsen, konsumen, dan nilai margin (harga produsen – harga konsumen) dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Ubi Kayu di Indonesia, 2022-2024

Tahun	Bulan												Rata-Rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen Ubi Kayu (Rp/kg)													
2022	3.130	3.146	3.154	3.214	3.218	3.241	3.266	3.288	3.323	3.332	3.333	3.355	3.250
2023	3.423	3.477	3.498	3.537	3.527	3.530	3.542	3.536	3.563	3.600	3.612	3.626	3.539
2024	4.615	4.770	4.734	4.762	4.828	4.843	4.828	4.829	4.881	4.930	4.910	4.976	4.826
Harga Konsumen Ubi Kayu (Rp/kg)													
2022	5.299	5.328	5.355	5.418	5.450	5.536	5.573	5.585	5.654	5.671	5.676	5.689	5.520
2023	5.706	5.714	5.765	5.820	5.831	5.840	5.863	5.893	5.885	5.921	5.950	5.975	5.847
2024	6.768	6.801	6.817	6.935	6.949	6.900	6.888	6.885	6.924	6.929	6.964	6.950	6.893
Margin Harga Produsen - Konsumen (Rp/kg)													
2022	2.169	2.182	2.201	2.204	2.232	2.295	2.307	2.297	2.331	2.339	2.343	2.334	2.269
2023	2.283	2.237	2.267	2.283	2.304	2.310	2.321	2.357	2.322	2.321	2.338	2.349	2.308
2024	2.153	2.031	2.083	2.173	2.121	2.057	2.060	2.056	2.043	1.999	2.054	1.974	2.067

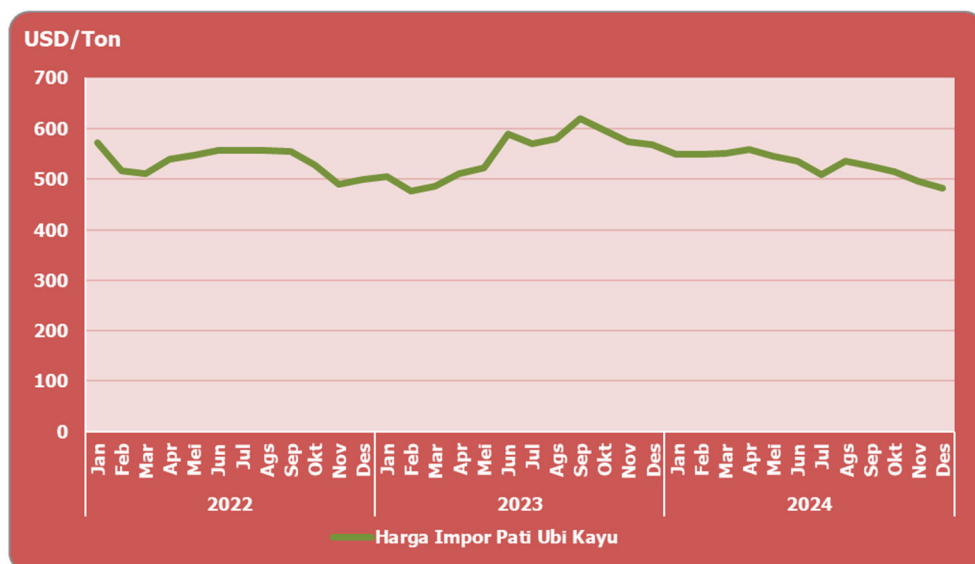
Sumber: BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa harga ubi kayu baik di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022 rata-rata harga produsen dari Rp3.250/kg meningkat menjadi Rp3.539/kg di tahun 2023, dan naik signifikan menjadi Rp4.826/kg di tahun 2024. Pola kenaikan juga relatif merata sepanjang bulan, dengan kecenderungan harga lebih tinggi pada paruh akhir tahun. Sejalan dengan itu, harga konsumen ubi kayu juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 rata-rata harga konsumen tercatat sebesar Rp5.520/kg meningkat menjadi Rp5.847/kg di tahun 2023, dan kembali naik menjadi Rp6.893/kg di tahun 2024. Meskipun demikian, kenaikan tidak terlalu besar dibandingkan kenaikan harga produsen. Hal ini terlihat dari nilai margin yang relatif stabil pada tahun 2022–2023, namun mengalami penurunan pada tahun 2024, dari rata-rata sekitar Rp2.308/kg menjadi Rp2.067/kg. Grafik harga produsen dan harga konsumen ubi kayu dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Ubi Kayu di Indonesia, 2022-2024

Selanjutnya, jika dilihat dari harga impor ubi kayu khususnya dalam bentuk pati di tahun 2022 hingga 2024 mengalami fluktuasi. Grafik perkembangan harga impor ubi kayu dalam bentuk pati dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Perkembangan Harga Impor Pati Ubi Kayu, 2022-2024

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.3 tersebut, harga impor pati ubi kayu selama periode 2022–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun di akhir periode. Pada tahun 2022, harga relatif stabil pada kisaran USD 500–560 per ton, meskipun sempat mengalami penurunan pada akhir tahun. Memasuki tahun 2023, harga impor meningkat cukup tajam dan mencapai puncaknya sekitar pertengahan hingga kuartal ketiga. Namun, setelah mencapai puncak kenaikan harga impor tersebut, harga mulai menurun kembali. Pada tahun 2024, tren harga impor cenderung melemah secara bertahap sepanjang tahun, meskipun masih terjadi fluktuasi bulanan. Penurunan harga pada 2024 menunjukkan meredanya tekanan pasar internasional atau membaiknya pasokan global. Secara keseluruhan, dinamika harga impor pati ubi kayu mencerminkan pengaruh kuat faktor eksternal seperti kondisi pasar global dan rantai pasok internasional, serta menunjukkan bahwa harga impor tidak bergerak secara linear, melainkan mengalami naik-turun dalam jangka pendek.

4.3 Keragaan Kinerja Perdagangan Ubi Kayu

Produksi ubi kayu Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Mengingat kebutuhan untuk konsumsi ubi kayu lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri, maka Indonesia masih memerlukan impor untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selama periode 2020-2024, total ekspor ubi kayu Indonesia cenderung berfluktuatif yang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Ubi Kayu, 2020-2024

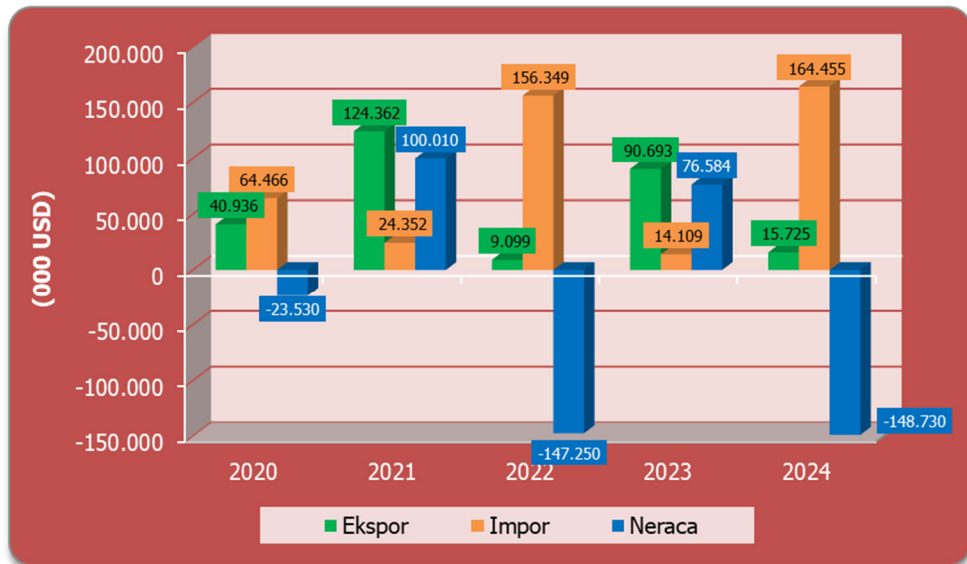
No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	95,430	291,568	14,912	180,256	24,329	-86.50
	- Nilai (000 USD)	40,936	124,362	9,099	90,693	15,725	-82.66
2	Impor						
	- Volume (Ton)	150,974	48,511	290,270	26,923	306,465	531.75
	- Nilai (000 USD)	64,466	24,352	156,349	14,109	164,455	575.33
3	Neraca						
	- Volume (Ton)	-55,544	243,057	-275,358	153,333	-282,137	-216.08
	- Nilai (000 USD)	-23,530	100,010	-147,250	76,584	-148,730	-248.72

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut, kinerja perdagangan pati ubi kayu selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang sangat fluktuatif, baik dari sisi ekspor maupun impor. Pada tahun 2024 terjadi penurunan tajam ekspor dibandingkan tahun sebelumnya, di mana volume ekspor turun sebesar 86,50% dan nilai ekspor menurun 82,66%. Penurunan juga berhubungan dengan lonjakan impor yang sangat signifikan. Volume impor meningkat sebesar 531,75% dan nilai impor naik 575,33% pada 2024 dibandingkan 2023. Lonjakan impor ini disebabkan permintaan industri pengolahan ubi kayu meningkat pesat dan kebutuhan domestik yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada neraca perdagangan, yang kembali mengalami defisit pada tahun 2024. Defisit neraca ditunjukkan oleh penurunan volume bersih sebesar -282.137 ton dan nilai sebesar USD - 148.730 ribu, dengan kontraksi yang tajam dibandingkan 2023. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan adanya pergeseran struktur perdagangan pati ubi kayu menuju dominasi impor pada 2024, yang berpotensi menimbulkan implikasi terhadap ketahanan industri domestik dan perlunya penguatan kapasitas produksi serta daya saing ekspor. Visualisasi dalam bentuk grafik dari perkembangan ekspor impor komoditas ubi kayu di lima tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Perkembangan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, 2020-2024

Selanjutnya, jika dilihat neraca perdagangan periode Januari-September 2025 terhadap periode yang sama di tahun 2024, kinerja perdagangan ubi kayu menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan. Volume dan nilai ekspor dan impor ubi kayu pada periode Januari-September 2024 dan 2025 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, Januari-September Tahun 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari-September		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	16.157	27.974	73,14
	- Nilai (000 USD)	10.859	13.624	25,46
2	Impor			
	- Volume (Ton)	288.007	185.838	-35,47
	- Nilai (000 USD)	155.540	71.969	-53,73
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-271.850	-157.864	41,93
	- Nilai (000 USD)	-144.681	-58.345	59,67

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

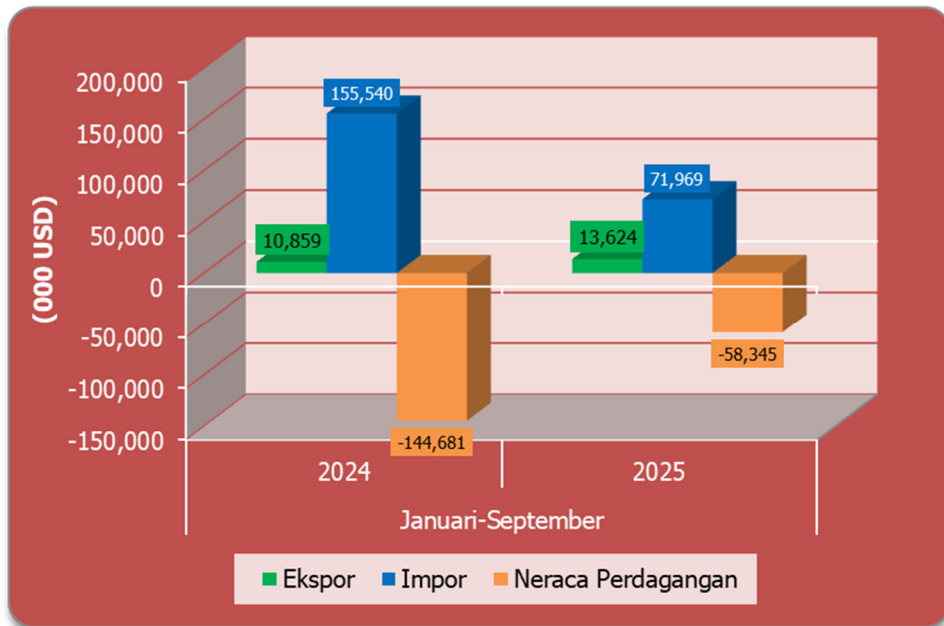
Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut, tahun 2025 periode Januari-September dari sisi ekspor terjadi peningkatan yang sangat kuat, baik dari segi volume

maupun nilai dibandingkan tahun 2024 dengan periode yang sama. Volume ekspor naik dari 16.157 ton menjadi 27.974 ton atau tumbuh sebesar 73,14%, sementara nilai ekspor meningkat 25,46% dari USD 10.859 ribu menjadi USD 13.624 ribu. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan pemerintah yang mendorong program upaya peningkatan produktivitas pangan lokal dan pengendalian impor pangan meskipun pertumbuhan nilai relatif lebih rendah dibandingkan volume, yang dapat mencerminkan tekanan harga atau pergeseran ke produk dengan nilai tambah yang lebih rendah.

Sebaliknya, impor ubi kayu mengalami penurunan tajam. Volume impor turun 35,47% dari 288.007 ton menjadi 185.838 ton, dan nilai impor bahkan signifikan menurun sebesar 53,73%, dari USD 155.540 ribu menjadi USD 71.969 ribu. Penurunan nilai yang lebih besar dibandingkan volume menunjukkan kemungkinan turunnya harga impor, pergeseran sumber impor, atau berkurangnya ketergantungan terhadap ubi kayu impor seiring meningkatnya pasokan domestik.

Dampak dari adanya peningkatan ekspor dan penurunan impor tersebut dapat terlihat pada neraca perdagangan yang membaik secara signifikan. Defisit neraca volume menyempit dari -271.850 ton menjadi -157.864 ton (membaik 41,93%), sedangkan defisit neraca nilai berkurang dari USD -144.681 ribu menjadi USD -58.345 ribu atau membaik sebesar 59,67%. Meskipun neraca masih berada pada posisi defisit, tren ini menunjukkan arah yang positif menuju keseimbangan perdagangan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, Tabel 4.4 menggambarkan bahwa pada tahun 2025 kinerja perdagangan ubi kayu Indonesia semakin menguat, ditandai dengan ekspor yang tumbuh pesat, impor yang menurun signifikan, serta perbaikan neraca perdagangan. Kondisi ini dapat menjadi sinyal positif bagi sektor produksi ubi kayu domestik, baik dari sisi daya saing maupun potensi substitusi impor ke depan. Grafik perkembangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5 Perkembangan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, Januari-September 2024 dan 2025

Komoditas ubi kayu di Indonesia yang diperjual belikan dalam perdagangan internasional adalah dalam wujud olahan (produk yang berada di luar Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 01). Kode HS (*Harmonized System*) serta deskripsi ubi kayu yang digunakan dalam aktivitas ekspor impor dapat dilihat pada Tabel 4.5. Ubi kayu yang diekspor dan diimpor adalah dalam bentuk dingin atau beku yang dikeringkan ataupun tidak, baik diiris dalam bentuk pelet atau kepingan. Kemudian ada pula dalam bentuk tepung dan pati ubi kayu. Data ekspor impor yang digunakan berdasarkan cakupan kode HS Kementerian Pertanian tahun 2022. Data tahun 2020-2021 Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, sedangkan data tahun 2022 hingga sekarang menggunakan BTKI 2022. Daftar kode HS ubi kayu yang digunakan dalam analisis ini menggunakan BTKI 2022 yang dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Kode *Harmonized System* (HS) dan Deskripsi Ubi Kayu

Kode HS	Deskripsi
Olahan	
07141011	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan
07141019	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet selain bentuk kepingan dikeringkan
07141091	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, beku
07141099	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, selain beku
11062010	Tepung, tepung kasar dan bubuk dari ubi kayu
11081400	Pati ubi kayu (cassava)

Sumber: BPS

Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor ubi kayu Indonesia didominasi oleh ubi kayu diiris dalam bentuk pelet dan kepingan dikeringkan (kode HS 07141011) dan pati ubi kayu (kode HS 11081400). Nilai ekspor ubi kayu masing-masing HS di tahun 2020 hingga 2024 beserta nilai pertumbuhan du tahun terakhir terlampir pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Perkembangan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, 2020-2024

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024
		2020	2021	2022	2023	2024	
07141011	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan	7.114	1.228	278	4.395	2.209	-49,74
07141019	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet selain bentuk kepingan dikeringkan	1.018	684	527	559	760	35,96
07141091	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, beku	789	105	19	704	456	-35,21
07141099	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, selain beku	810	150	208	225	243	8,00
11062010	Tepung, tepung kasar dan bubuk dari ubi kayu	552	242	173	236	232	-1,66
11081400	Pati ubi kayu (cassava)	30.654	121.952	7.894	84.573	11.824	-86,02

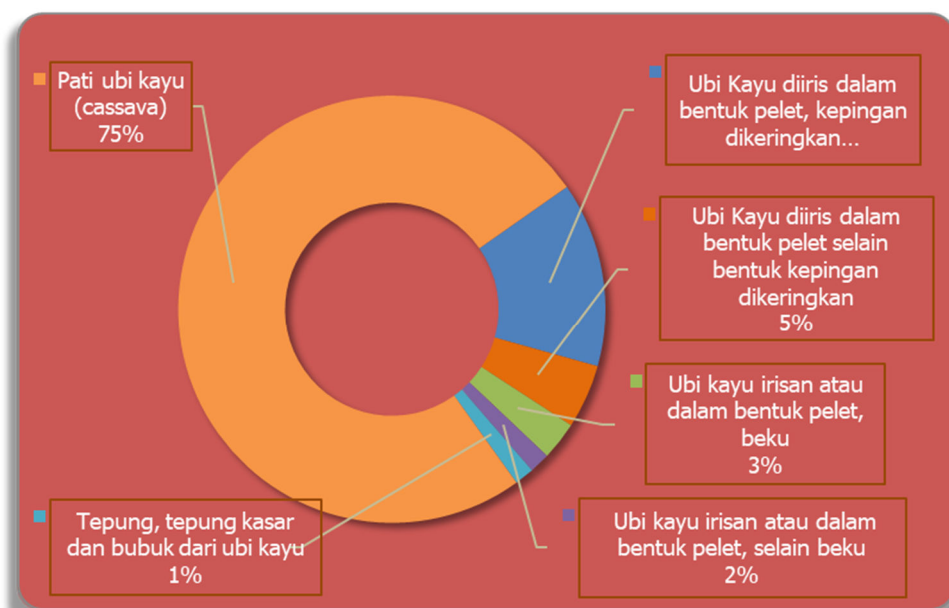
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan Tabel 4.6 tersebut, terlihat perkembangan nilai ekspor berbagai bentuk olahan ubi kayu berdasarkan kode HS selama periode 2020–2024, serta laju pertumbuhan ekspor tahun 2023–2024. Secara umum, kinerja ekspor ubi kayu bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada jenis produk olahan yang diperdagangkan. Produk pati ubi kayu merupakan komoditas dengan nilai ekspor terbesar dibandingkan produk lainnya. Namun demikian,

meskipun sempat mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2021 dan kembali meningkat pada 2023, nilai ekspor pati ubi kayu mengalami penurunan sangat tajam pada 2024, terlihat dari pertumbuhan negatif sebesar 86,02% dari USD 84,6 juta menjadi USD 11,8 juta.

Untuk kelompok ubi kayu dalam bentuk irisan atau pelet, terlihat pola yang berbeda antar subkategori. Ekspor pelet kepingan dikeringkan serta bentuk beku mengalami penurunan cukup signifikan pada 2024. Sebaliknya, pelet selain kepingan dikeringkan dan irisan/pelet selain beku justru mengalami pertumbuhan positif sebesar 35,96% dan 8,0%. Sementara itu, ekspor tepung, tepung kasar, dan bubuk ubi kayu cenderung stabil dari tahun ke tahun, dengan perubahan nilai yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa produk tersebut memiliki permintaan yang lebih konsisten oleh industri pengolahan di luar negeri. Secara grafik, persentase nilai ekspor ubi kayu pada masing-masing kode HS tahun 2024 dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Kontribusi Nilai Ekspor Ubi Kayu menurut Kode HS, 2024

Jika dilihat nilai ekspor pada masing-masing kode HS di tahun 2025 periode Januari-September, nilai ekspor terbesar yakni pati ubi kayu (kode HS 11081400) sebesar USD 10,8 juta dengan pertumbuhan sebesar 37,7%

dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024. Secara detail nilai ekspor komoditas ubi kayu per kode HS dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Perkembangan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, Januari-September 2024 dan 2025

(000 USD)

Uraian	Deskripsi	Januari-September		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
07141011	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan	1.780	743	-58,28
07141019	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet selain bentuk kepingan dikeringkan	572	562	-1,67
07141091	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, beku	295	1.193	303,95
07141099	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, selain beku	194	195	0,80
11062010	Tepung, tepung kasar dan bubuk dari ubi kayu	165	118	-28,63
11081400	Pati ubi kayu (cassava)	7.853	10.813	37,70

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut terlihat bahwa pada periode Januari-September tahun 2025 ekspor ubi kayu diiris dalam bentuk pelet/kepingan dikeringkan (kode HS 07141011) mengalami penurunan tajam sebesar 58,28%, dari USD 1,8 juta menjadi USD 743 ribu di periode yang sama tahun 2024. Sebaliknya, ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet beku (kode HS 07141091) menunjukkan lonjakan ekspor yang sangat signifikan, dengan pertumbuhan 303,95%, dari USD 295 ribu pada Januari-September 2024 menjadi USD 1,2 juta pada 2025 di periode yang sama.

Sementara itu, ubi kayu dalam bentuk pelet selain kepingan dikeringkan (kode HS 07141019) relatif stabil, hanya mengalami penurunan kecil sebesar 1,67%, menunjukkan bahwa segmen ini cenderung bertahan meskipun tidak mengalami pertumbuhan berarti. Produk ubi kayu irisan atau pelet selain beku (kode HS 07141099) juga menunjukkan kondisi stagnan, dengan pertumbuhan sangat rendah sebesar 0,80%, menandakan pasar yang telah jenuh atau stabil.

Untuk produk turunan yang lebih lanjut, tepung kasar dan bubuk dari ubi kayu (kode HS 11062010) mengalami penurunan ekspor sebesar 28,63%, yang mengindikasikan melemahnya permintaan produk setengah jadi.

Dari sisi impor, jenis ubi kayu yang banyak diimpor adalah dalam bentuk pati ubi kayu. Nilai impor ubi kayu berdasarkan kode HS di tahun 2020 – 2024 dirinci pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Perkembangan Nilai Impor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, 2020-2024

(000 USD)

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024
		2020	2021	2022	2023	2024	
07141011	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan	566	0,003	96	233	1.469	530,37
07141019	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet selain bentuk kepingan dikeringkan	0	0,084	-	-	183	-
07141091	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, beku	-	-	-	-	-	-
07141099	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, selain beku	-	-	-	-	0	-
11062010	Tepung, tepung kasar dan bubuk dari ubi kayu	11	13	25	95	73	-23,27
11081400	Pati ubi kayu (cassava)	63.889	24.338	156.228	13.781	162.730	1.080,79

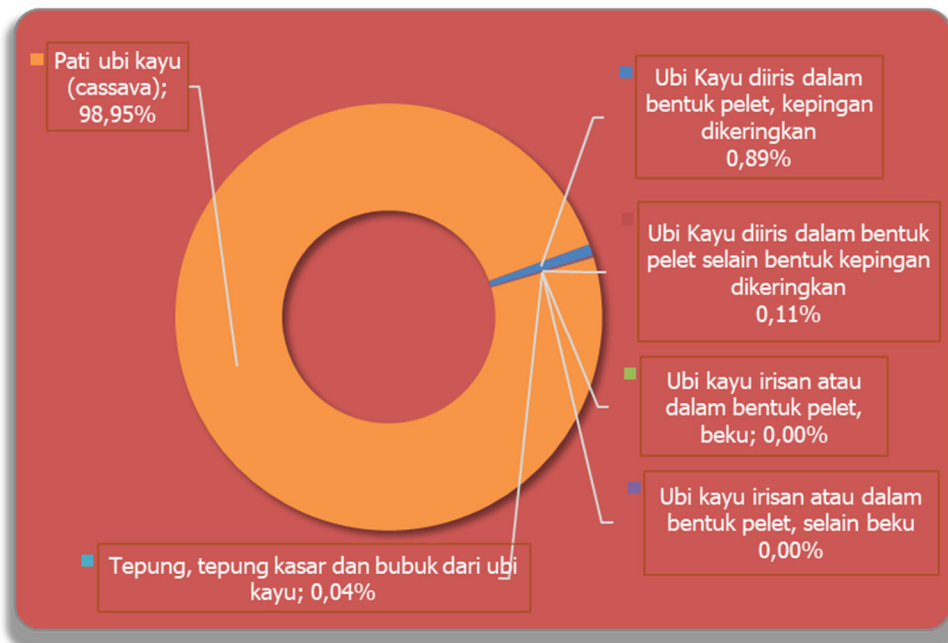
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan Tabel 4.8 tersebut, nilai impor ubi kayu diiris dalam bentuk pelet/kepingan dikeringkan (kode HS 07141011) menunjukkan pola kenaikan yang sangat tajam pada 2024. Setelah sempat berada pada level sangat rendah pada 2021 (USD 0,003 ribu) dan meningkat bertahap pada 2022–2023, nilai impornya melonjak signifikan dari USD 233 ribu pada 2023 menjadi USD 1.469 ribu pada 2024, atau tumbuh 530,37%. Nilai impor tepung, tepung kasar, dan bubuk dari ubi kayu (kode HS 11062010) menunjukkan tren meningkat dari 2020 hingga 2023, namun mengalami penurunan pada 2024. Nilai impor turun dari USD 95 ribu pada 2023 menjadi USD 73 ribu pada 2024, menurun sebesar 23,27%.

Komoditas yang paling dominan dan menentukan struktur impor ubi kayu adalah pati ubi kayu (kode HS 11081400). Nilai impor komoditas ini berfluktuasi tajam, dari USD 63,89 juta pada 2020, turun pada 2021, melonjak signifikan pada 2022, kembali turun pada 2023, dan kemudian melonjak sangat drastis pada 2024 hingga mencapai USD 162,73 juta. Pertumbuhan impor pati ubi kayu pada 2024 tercatat 1.080,79%, mencerminkan lonjakan permintaan yang sangat besar, kemungkinan

didorong oleh kebutuhan industri makanan, minuman, farmasi, maupun industri nonpangan lainnya. Secara grafik, persentase nilai impor ubi kayu pada masing-masing kode HS tahun 2024 dapat dilihat apda Gambar 4.7.



Gambar 4.7 Kontribusi Nilai Impor Ubi Kayu menurut Kode HS, 2024

Jika dilihat nilai impor pada masing-masing kode HS di tahun 2025 periode Januari-September, nilai impor terbesar yakni pati ubi kayu (kode HS 11081400) sebesar USD 71,86 juta meskipun mengalami penurunan sebesar 53,41% dibandingkan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024 yang mencapai USD 154,2 juta. Secara detail nilai impor komoditas ubi kayu per kode HS dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Perkembangan Nilai Impor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, Januari-September 2024 dan 2025

(000 USD)

Uraian	Deskripsi	Januari-September		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
07141011	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan	1.043,66	0,059	-100
07141019	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet selain bentuk kepingan dikeringkan	183	107	-42
07141091	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, beku	-	0,000	-
07141099	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, selain beku	0,007	0,057	714
11062010	Tepung, tepung kasar dan bubuk dari ubi kayu	72,58	0,149	-99,79
11081400	Pati ubi kayu (cassava)	154.241	71.862	-53,41

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai impor ubi kayu menurut kode HS pada periode Januari–September 2024 dan 2025 terlihat adanya penurunan impor yang sangat signifikan di hampir seluruh kode HS produk ubi kayu. Impor ubi kayu diiris dalam bentuk pelet/kepingan dikeringkan (kode HS 07141011) mengalami penurunan paling drastis, dari USD 1,043 juta pada Januari–September 2024 menjadi USD 0,059 ribu pada periode yang sama tahun 2025, atau turun hampir 100%. Penurunan juga terjadi pada ubi kayu diiris dalam bentuk pelet selain kepingan dikeringkan (kode HS 07141019). Nilai impor turun dari USD 183 ribu ada 2024 menjadi USD 107 ribu pada 2025, atau menurun sebesar 42%.

Untuk ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet beku (kode HS 07141091), impor tidak tercatat pada kedua periode, yang menunjukkan bahwa produk ini bukan merupakan komoditas impor atau kebutuhan dalam negeri sepenuhnya dipenuhi oleh produksi domestik. Sementara itu, ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet selain beku (kode HS 07141099) tercatat pertumbuhan sebesar 714% dari yang sebelumnya ditahun 2024 bernilai USD 0,007 ribu meningkat menjadi USD 0,057 ribu.

Impor tepung, tepung kasar, dan bubuk dari ubi kayu (kode HS 11062010) juga mengalami kontraksi hampir total, turun dari USD 72,58 ribu pada Januari–September 2024 menjadi USD 0,149 ribu pada periode yang

sama tahun 2025, atau menurun 99,79%. Penurunan ini mengindikasikan berkurangnya ketergantungan terhadap impor produk setengah jadi berbasis ubi kayu. Komoditas utama dalam struktur impor ubi kayu, yaitu pati ubi kayu (kode HS 11081400), mengalami penurunan yang cukup besar, dari USD 154,24 juta pada Januari–September 2024 menjadi USD 71,86 juta pada periode yang sama tahun 2025, atau menurun sebesar 53,41%. Meskipun masih menjadi penyumbang nilai impor terbesar, penurunan ini menunjukkan adanya pelemahan permintaan industri terhadap pati impor atau mulai beralihnya industri ke sumber pati domestik maupun substitusi bahan baku lainnya.

4.4 Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia

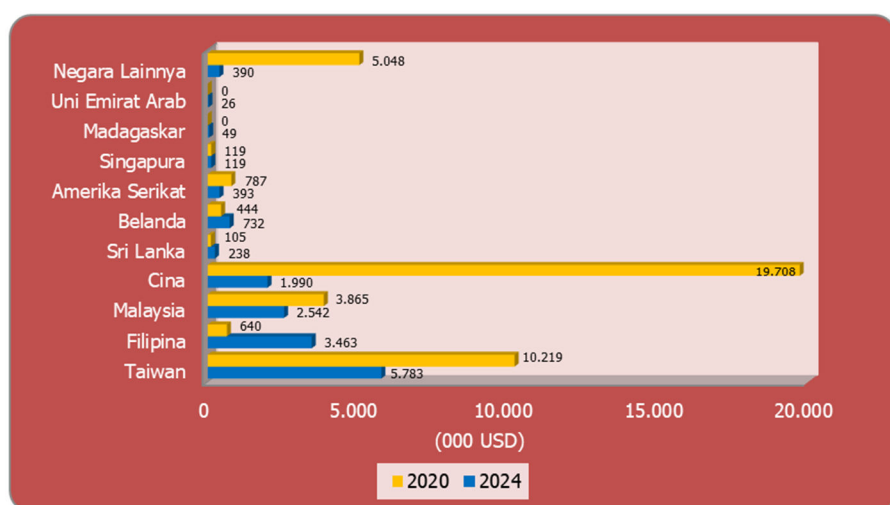
Negara tujuan ekspor ubi kayu Indonesia periode lima tahun terakhir dapat digambarkan dengan melihat negara tujuan ekspor pada tahun 2020 dan 2024. Pada tahun tersebut terdapat sepuluh negara utama tujuan ekspor ubi kayu seperti tersaji pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Negara Tujuan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, 2020 dan 2024

No	Negara tujuan	2020		2024	
		Nilai (000 USD)	Share (%)	Nilai (000 USD)	Share (%)
1	Taiwan	10.219	24,96	5.783	36,77
2	Filipina	640	1,56	3.463	22,02
3	Malaysia	3.865	9,44	2.542	16,17
4	Cina	19.708	48,14	1.990	12,65
5	Sri Lanka	105	0,26	238	1,51
6	Belanda	444	1,09	732	4,65
7	Amerika Serikat	787	1,92	393	2,50
8	Singapura	119	0,29	119	0,76
9	Madagaskar	-	-	49	0,31
10	Uni Emirat Arab	-	-	26	0,17
11	Negara Lainnya	5.048	12,33	390	2,48
Total		40.936	100	15.725	100

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan Tabel 4.10 tersebut terlihat bahwa pada tahun 2020, ekspor ubi kayu Indonesia masih sangat terkonsentrasi ke Cina. Nilai ekspor ke Cina mencapai USD 19,71 juta dengan kontribusi sebesar 48,14% dari total ekspor, menjadikannya tujuan utama dengan selisih yang cukup jauh dibanding negara lain. Taiwan berada di posisi kedua dengan nilai USD 10,22 juta dengan kontribusi sebesar 24,96%, diikuti Malaysia dengan kontribusi sebesar 9,44% dan negara lainnya dengan porsi relatif kecil. Melihat kontribusi ke Cina hampir setengah dari total ekspor menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada satu pasar utama. Namun, kondisi tersebut berubah signifikan pada tahun 2024. Total nilai ekspor ubi kayu Indonesia turun tajam dari USD 40,94 juta menjadi USD 15,73 juta, tetapi distribusi tujuan ekspor menjadi lebih tersebar. Taiwan naik menjadi negara tujuan utama, dengan nilai ekspor USD 5,78 juta dengan kontribusi sebesar 36,77%, menggantikan posisi Cina yang turun drastis ke peringkat keempat dengan nilai USD 1,99 juta (12,65%) yang kemungkinan besar dikarenakan kebijakan pemerintah dalam beberapa tahun terakhir cenderung meningkatkan produksi domestik. Filipina dan Malaysia juga mengalami peningkatan peran relatif, masing-masing menempati peringkat kedua dan ketiga. Secara grafik perubahan negara tujuan ekspor di tahun 2020 dan 2024 dapat dilihat pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8 Negara Tujuan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, 2020 dan 2024

Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar ubi kayu dari Thailand yang juga merupakan eksportir terbesar ubi kayu dunia. Daftar beberapa negara importir ubi kayu selain Thailand periode tahun 2020 dan 2024 tersaji dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia, 2020 dan 2024

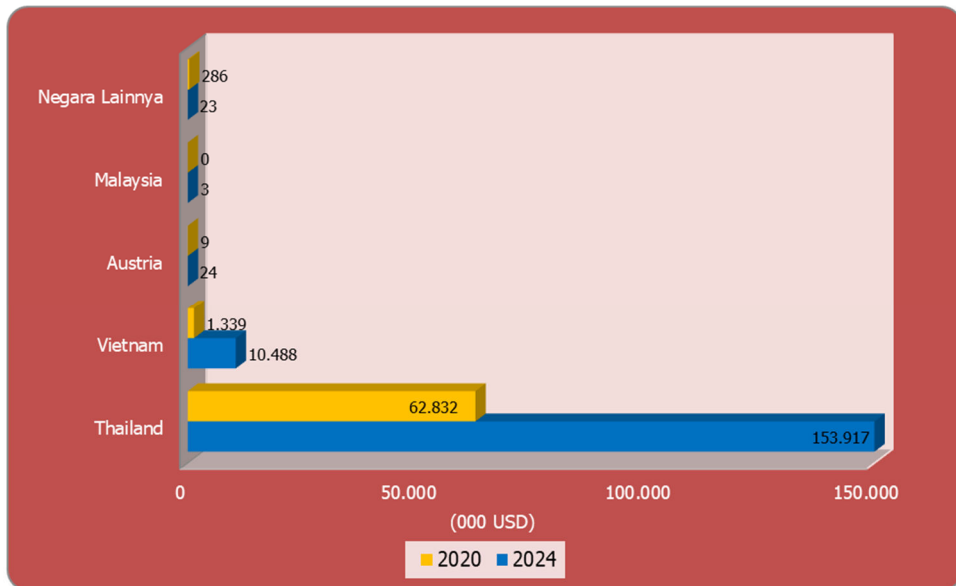
No	Negara asal	2020		2024	
		Nilai (000 USD)	Share (%)	Nilai (000 USD)	Share (%)
1	Thailand	62.832	97,47	153.917	93,59
2	Vietnam	1.339	2,08	10.488	6,38
3	Austria	9	0,01	24	0,01
4	Malaysia	-	-	3	0,00
5	Negara Lainnya	286,26	0,44	22,83	0,01
	Total	64.466	100	164.455	100

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan Tabel 4.11 terlihat pada tahun 2020 impor ubi kayu Indonesia sangat didominasi oleh Thailand. Nilai impor dari Thailand mencapai USD 62,83 juta atau 97,47% dari total impor ubi kayu Indonesia. Negara asal lainnya memiliki kontribusi yang relatif sangat kecil, seperti Vietnam dengan USD 1,34 juta (2,08%), sementara Austria dan kelompok negara lainnya hanya menyumbang porsi yang nyaris tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap Thailand. Pada tahun 2024, pola impor ubi kayu Indonesia masih menunjukkan didominasi oleh Thailand, meskipun pangsa pasarnya sedikit menurun. Nilai impor dari Thailand meningkat tajam menjadi USD 153,92 juta, namun jika dibandingkan dengan tahun 2020 kontribusinya turun menjadi 93,59%. Penurunan pangsa ini bukan disebabkan oleh melemahnya peran Thailand, melainkan karena meningkatnya impor dari negara lain, terutama Vietnam.

Vietnam menunjukkan kenaikan yang signifikan sebagai negara asal impor ubi kayu Indonesia. Nilai impor dari Vietnam meningkat hampir delapan kali lipat menjadi USD 10,49 juta, dengan kontribusi impor naik menjadi 6,38% pada 2024. Hal ini mengindikasikan adanya diversifikasi sumber impor, meskipun masih dalam skala terbatas. Sementara itu, Austria dan Malaysia

hanya berperan sangat kecil, dan kontribusi kelompok negara lainnya semakin menurun. Ketergantungan yang sangat kuat pada Thailand, bisa menimbulkan risiko pasokan apabila terjadi gangguan produksi atau perdagangan dari negara tersebut. Secara grafik perubahan negara asal impor di tahun 2020 dan 2024 dapat dilihat pada Gambar 4.9.



Gambar 4.9 Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia, 2020 dan 2024

4.5 Negara Eksportir dan Importir Ubi Kayu Dunia

Data ekspor impor ubi kayu dunia bersumber dari *Trademap* dengan kode HS 6 digit. Dalam analisis ini, dijelaskan negara eksportir dan importir pati ubi kayu (cassava) (kode HS 110814) karena memiliki nilai dan volume terbesar baik di ekspor maupun impor dibandingkan kode HS lainnya. Berdasarkan data trademap, berikut 10 negara eksportir pati ubi kayu di dunia yang terinci pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Negara Eksportir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2020-2024

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Share 2024 (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Thailand	1.132.091	1.631.142	1.759.017	1.480.724	1.616.918	52,38	52,38
2	Vietnam	865.542	945.609	1.179.389	1.063.358	1.032.941	33,46	85,84
3	Laos	21.795	36.439	72.129	107.514	261.082	8,46	94,29
4	Kamboja	20.548	16.852	27.328	20.627	27.868	0,90	95,20
5	Brazil	10.209	25.851	35.089	23.935	27.336	0,89	96,08
6	Belanda	10.800	8.570	10.880	25.365	23.344	0,76	96,84
7	Paraguay	13.722	22.677	30.351	20.141	19.530	0,63	97,47
8	Singapura	338	1.221	8.765	8.882	18.968	0,61	98,09
9	Jerman	9.149	8.985	15.510	15.920	15.358	0,50	98,58
10	Indonesia	30.654	121.952	7.893	84.573	11.824	0,38	98,97
11	Negara lainnya	18.594	48.610	30.882	27.714	31.924	1,03	100,00
	Dunia	2.133.442	2.867.908	3.177.233	2.878.753	3.087.093	100	

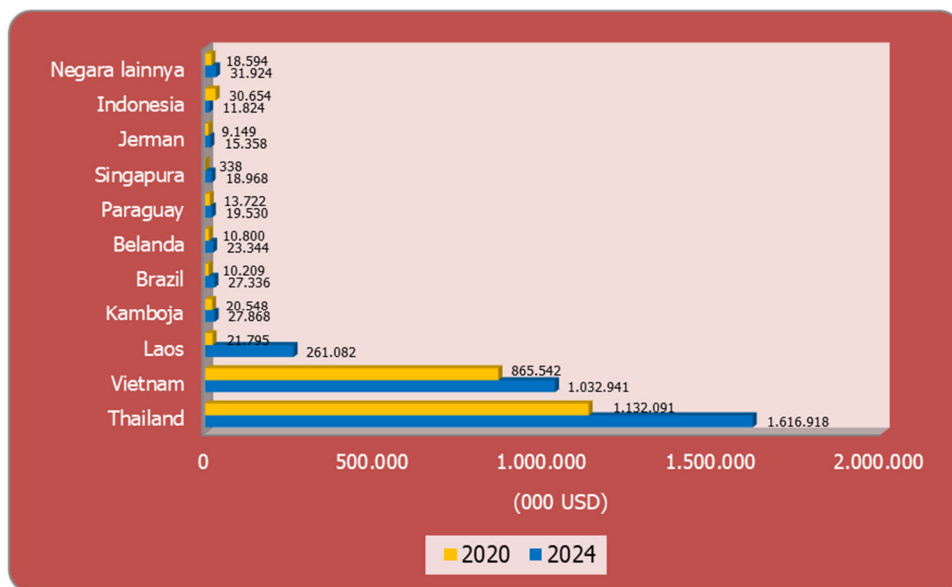
Sumber: *Trademap* diolah Pusdatin

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa negara eksportir pati ubi kayu atau kode HS 110814 terbesar berdasarkan data *Trademap* adalah Thailand dan Vietnam. Kedua negara tersebut masih mendominasi aktivitas ekspor ubi kayu dunia dengan kontribusi ekspor masing-masing negara tahun 2024 adalah sebesar 52,38% dan 33,46%. Sedangkan Indonesia menempati peringkat ke-10 dengan kontribusi sebesar 0,38%. Negara eksportir lainnya yang berada di atas peringkat Indonesia yaitu Laos, Kamboja, Brazil, Belanda, Paraguay, Singapura, dan Jerman.

Nilai ekspor pati ubi kayu Indonesia berfluktuasi tajam sepanjang periode 2020–2024 dan menunjukkan kinerja yang belum stabil. Pada 2020, ekspor Indonesia masih relatif rendah. Nilai tersebut melonjak signifikan pada 2021, menandakan adanya peningkatan sementara permintaan atau kapasitas ekspor. Namun, pada 2022 terjadi penurunan drastis, yang mengindikasikan melemahnya daya saing atau gangguan produksi dan perdagangan. Pada 2023, ekspor Indonesia kembali meningkat cukup kuat, tetapi tidak berlanjut pada 2024, ketika nilainya kembali turun ke level yang relatif rendah.

Pasar ekspor pati ubi kayu dunia didominasi oleh sedikit negara, dengan ketergantungan besar pada Thailand dan Vietnam dengan total kontribusi

kedua negara sebesar 85,84% sebagai pemasok utama, sedangkan negara lain berperan sebagai eksportir pelengkap.



Gambar 4.10 Negara Eksportir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2020 dan 2024

Selanjutnya, terkait negara importir pati ubi kayu terbesar ditempati oleh Cina dengan kontribusi impor tahun 2024 sebesar 65,01% dari total impor pati ubi kayu dunia. Nilai impornya mencapai USD 1,92 miliar, meningkat jika dibandingkan tahun 2023 yaitu sebesar USD 1,7 miliar. Urutan negara importir selanjutnya adalah Taipei dan Indonesia dengan kontribusi masing-masing 5,55% dan 5,49%. Nilai impor Indonesia tahun 2024 sebesar USD 162,38 juta naik jika dibandingkan tahun 2023 yang mencapai USD 13,78 juta. Namun di tahun 2023 nilai impor Indonesia paling kecil dibandingkan negara lain.

Negara importir selanjutnya adalah Malaysia, Amerika Serikat, Filipina, Vietnam, Jepang, dan Singapura yang masing-masing negara berkontribusi dibawah 4%. Impor pati ubi kayu dari negara tersebut mengalami fluktuatif dibandingkan tahun 2023. Hanya negara Cina, Indonesia, Malaysia, Amerika Serikat, Vietnam, dan Singapur yang mengalami kenaikan nilai impor. Secara rinci negara importir pati ubi kayu dunia selama periode 2020-2024 dapat dilihat pada Tabel 4.13.

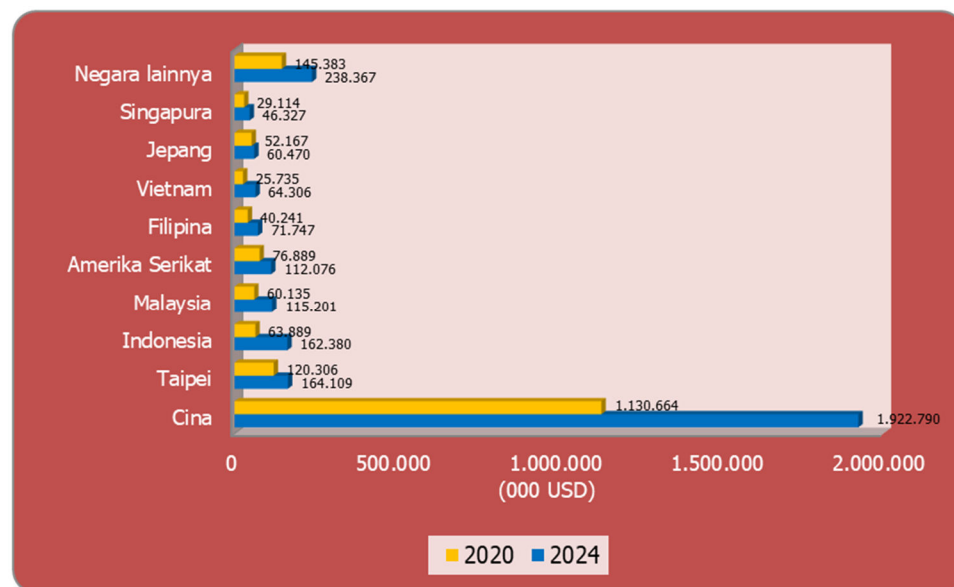
Tabel 4.13 Negara Importir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2020-2024

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Share 2024 (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Cina	1.130.664	1.674.367	2.206.604	1.705.380	1.922.790	65,01	65,01
2	Taipei	120.306	156.325	178.524	171.215	164.109	5,55	70,56
3	Indonesia	63.889	24.338	156.228	13.781	162.380	5,49	76,05
4	Malaysia	60.135	62.230	114.556	113.088	115.201	3,89	79,94
5	Amerika Serikat	76.889	108.028	130.080	69.584	112.076	3,79	83,73
6	Filipina	40.241	51.203	85.380	72.957	71.747	2,43	86,16
7	Vietnam	25.735	51.277	28.900	34.662	64.306	2,17	88,33
8	Jepang	52.167	66.101	72.194	65.171	60.470	2,04	90,37
9	Singapura	29.114	29.580	41.386	34.782	46.327	1,57	91,94
10	Negara lainnya	145.383	176.816	258.997	250.037	238.367	8,06	100,00
	Dunia	1.744.523	2.400.265	3.272.849	2.530.657	2.957.773	100	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Jika dilihat perbandingan impor pati ubi kayu di tahun 2020 dan 2024, terlihat negara Cina dan Taipei tetap mendominasi sebagai negara importir terbesar. Sedangkan Indonesia mengalami pergeseran menjadi peringkat ketiga dunia. Secara grafik nilai impor pati ubi kayu di negara importir dunia tahun 2020 dan 2024 dapat dilihat pada Gambar 4.11.



Gambar 4.11 Negara Importir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2020 dan 2024

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU

5.1 *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

Merujuk dari FAO (Food and Agriculture Organization), nilai IDR (*Import Dependency Ratio*) dapat mengukur berapa persen dari total ketersediaan domestik suatu komoditas yang berasal dari impor. Secara umum, IDR menunjukkan proporsi konsumsi domestik yang dipenuhi oleh impor. Semakin tinggi nilai IDR, semakin besar ketergantungan suatu negara terhadap pasokan luar negeri. Sedangkan nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) dapat mengukur proporsi pasokan domestik yang berasal dari produksi dalam negeri. Dengan kata lain, nilai SSR menunjukkan seberapa mandiri suatu negara terhadap suatu komoditas tanpa bergantung pada impor. FAO secara eksplisit menggunakan kedua indikator ini bersama-sama untuk menggambarkan struktur pasokan suatu komoditas. Hasil perhitungan nilai IDR dan SSR periode tahun 2020-2024 dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Ubi Kayu Indonesia, 2020-2024

No	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Produksi (Ton)	16.271.022	15.730.971	14.951.350	16.764.227	16.706.443
2	Ekspor (Ton)	95.430	291.568	14.912	180.256	24.329
3	Impor (Ton)	150.974	48.511	290.270	26.923	306.465
4	Produksi + Impor - Ekspor	16.326.566	15.487.914	15.226.708	16.610.894	16.988.580
IDR (%)		0,92	0,31	1,91	0,16	1,80
SSR (%)		99,66	101,57	98,19	100,92	98,34

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan Tabel 5.1, ketersediaan ubi kayu di Indonesia selama periode 2020–2024 masih sangat didominasi oleh produksi domestik, yang tercermin dari nilai SSR yang konsisten berada di sekitar atau di atas 98%. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan domestik ubi kayu hampir sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, sehingga ketergantungan terhadap impor relatif rendah. Sementara itu, perdagangan internasional ubi

kayu (ekspor dan impor) menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Ekspor meningkat signifikan pada 2021 dan 2023, namun turun kembali pada 2022 dan 2024. Di sisi lain, impor juga berfluktuasi dengan lonjakan cukup besar pada 2022 dan 2024. Meskipun demikian, volume impor dan ekspor relatif kecil dibandingkan total produksi, sehingga tidak mengubah struktur pasokan domestik secara signifikan.

Hal tersebut tercermin jelas dari Import Dependency Ratio (IDR) yang selalu berada di bawah 2%. Nilai IDR terendah terjadi pada 2023 (0,16%), menandakan ketergantungan impor yang sangat minimal, sedangkan IDR tertinggi terjadi pada 2022 (1,91%) dan 2024 (1,80%), yang menunjukkan adanya peningkatan impor, namun masih dalam kategori ketergantungan rendah. Kenaikan IDR pada tahun-tahun tersebut kemungkinan bersifat komplementer, misalnya untuk memenuhi kebutuhan industri tertentu, menjaga stabilitas pasokan, atau merespons fluktuasi produksi regional.

Pada tahun 2021 dan 2023, nilai SSR melebihi 100% yang berarti bahwa produksi domestik lebih besar dibandingkan kebutuhan domestik, sehingga terdapat surplus produksi yang memungkinkan peningkatan ekspor atau penambahan cadangan. Sebaliknya, pada 2022 dan 2024, SSR sedikit menurun di bawah 100%, menandakan bahwa sebagian kecil kebutuhan domestik dilengkapi oleh impor, meskipun dominasi produksi dalam negeri tetap sangat kuat.

5.2 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage*– RCA) Dan RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya, apakah cenderung menjadi negara pengekspor dominan atau pengimpor dominan. Nilai ISP berada dalam rentang -1 sampai +1. Hasil perhitungan nilai ISP ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan, pati ubi kayu dan ubi kayu total di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Ubi Kayu di Indonesia, 2020-2024

Uraian	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Ubi Kayu Segar, Digin, Beku atau Dikeringkan					
Ekspor - Impor	9.165	2.167	936	5.651	2.017
Ekspor + Impor	10.297	2.167	1.127	6.117	5.321
ISP	0,890	1,000	0,830	0,924	0,379
Pati Ubi Kayu					
Ekspor - Impor	-33.235	97.614	-148.334	70.792	-150.906
Ekspor + Impor	94.542	146.291	164.122	98.355	174.554
ISP	-0,352	0,667	-0,904	0,720	-0,865
Total Ubi Kayu					
Ekspor - Impor	-23.530	100.010	-147.250	76.584	-148.730
Ekspor + Impor	105.402	148.713	165.448	104.802	180.180
ISP	-0,223	0,673	-0,890	0,731	-0,825

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan Tabel 5.2 tersebut nilai ISP ubi kayu segar, dingin, beku, atau dikeringkan konsisten tinggi dan positif pada 2020–2023, menunjukkan bahwa Indonesia berperan kuat sebagai negara pengekspor komoditas ini. Penurunan ISP pada 2024 mengindikasikan melemahnya keunggulan ekspor, yang kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya impor, penurunan volume ekspor, atau kombinasi keduanya. Pada pati ubi kayu, nilai ISP sangat berfluktuasi dan sering bernilai negatif, yang mencerminkan ketergantungan pada impor. Meskipun pada tahun 2021 dan 2023 pati ubi kayu sempat berstatus sebagai komoditas ekspor, kondisi tersebut tidak berkelanjutan. Tahun 2022 dan 2024 menunjukkan defisit yang cukup besar, menandakan lemahnya daya saing industri pengolahan pati dibandingkan kebutuhan domestik atau pasokan luar negeri.

Akibatnya, total ubi kayu secara keseluruhan juga memperlihatkan pola naik dan turun antara surplus dan defisit perdagangan. Surplus pada 2021 dan 2023 terutama didorong oleh kinerja ekspor, sementara defisit pada 2020, 2022, dan 2024 menunjukkan bahwa produk olahan (pati ubi kayu) menjadi faktor utama yang menekan neraca perdagangan ubi kayu Indonesia.

Selanjutnya, kinerja perdagangan suatu komoditas juga dapat dilihat dengan menggunakan Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang merupakan salah satu metode untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilainya dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis ini dikembangkan menjadi RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$. Hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Pati Ubi Kayu Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2020-2024

No	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Pati Ubi Kayu					
	Indonesia	30.654	121.952	7.894	84.573	11.824
	Dunia *)	2.133.442	2.867.908	3.177.233	2.878.753	3.087.093
2	Non Migas					
	Indonesia	154.940.753	219.362.078	275.906.077	243.605.864	250.652.414
	Dunia *)	16.178.534.160	20.069.515.087	21.454.296.069	20.923.806.358	21.461.584.642
3	Proporsi Pati Ubi Kayu					
	Indonesia	0,00020	0,00056	0,00003	0,00035	0,00005
	Dunia	0,00013	0,00014	0,00015	0,00014	0,00014
	RCA Pati Ubi Kayu	1,500	3,890	0,193	2,523	0,328
	RSCA Pati Ubi Kayu	0,200	0,591	-0,676	0,432	-0,506

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2024 Angka Sementara, data Trademap diunduh per tanggal 21 Juli 2025

Berdasarkan Tabel 5.3 terlihat bahwa daya saing ekspor pati ubi kayu Indonesia bersifat fluktuatif dan belum stabil. Pada tahun 2020 dan terutama 2021, Indonesia menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat yang terlihat dari nilai $RCA > 1$ dan RSCA yang bernilai positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa porsi ekspor pati ubi kayu Indonesia terhadap total ekspor nonmigas lebih besar dibandingkan porsi rata-rata dunia, sehingga Indonesia relatif kompetitif di pasar internasional pada periode tersebut. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan tajam daya saing, yang terlihat dari nilai RCA yang < 1 dan RSCA yang berubah menjadi negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa

kontribusi ekspor pati ubi kayu Indonesia jauh lebih kecil dibandingkan rata-rata dunia, sehingga keunggulan komparatif hilang. Pada tahun 2023, kinerja ekspor kembali membaik, ditunjukkan oleh meningkatnya nilai RCA dan RSCA yang kembali positif, menandakan pemulihan sementara keunggulan komparatif. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak berlanjut pada tahun 2024, ketika nilai RCA kembali < 1 dan RSCA kembali negatif, yang menunjukkan pelemahan daya saing ekspor pati ubi kayu Indonesia. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pati ubi kayu Indonesia belum memiliki spesialisasi ekspor yang konsisten di pasar global. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan daya saing perdagangan ubi kayu Indonesia di pasar internasional di tahun-tahun yang akan datang, misalnya melalui peningkatan luas panen dan produktivitas yang akan berdampak pada peningkatan produksi.

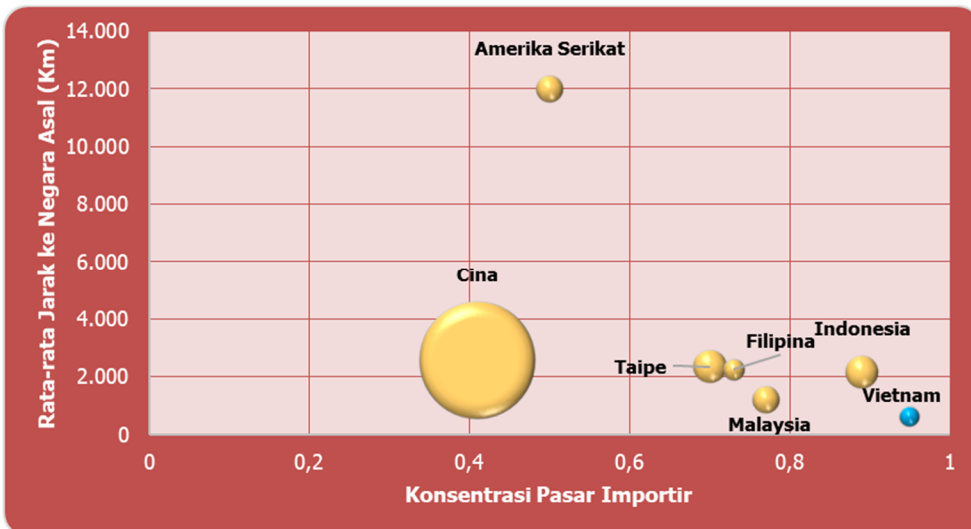
5.3 Penetrasi Pasar

Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor dan impor ubi kayu dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan sejauh mana negara importir ubi kayu dunia (kode HS 110814) (Cina, Taipei, Indonesia, Malaysia, dsb) berhasil memasuki dan memanfaatkan pasar tertentu, yang tercermin dari pangsa impor, jangkauan negara tujuan, dan posisi daya saing produk tersebut di pasar internasional.

Trademap telah membuat grafik yang mempermudah analisa sederhana antara tingkat konsentrasi impor suatu negara (sumbu x) dan rata-rata jarak geografis (sumbu y). Pada sumbu x, jika nilai mendekati 1 maka impor sangat terkonsentrasi pada sedikit negara pemasok (pasar sempit, ketergantungan tinggi). Jika nilai mendekati 0 maka impor lebih terdiversifikasi (banyak negara pemasok). Sedangkan sumbu y menunjukkan rata-rata jarak geografis antara negara pengimpor dan negara pemasok. Nilai tinggi berarti pemasok berasal dari jarak jauh (biaya logistik relatif lebih besar) dan nilai rendah berarti pemasok lebih dekat secara geografis. Ukuran bubble sebanding dengan nilai impor pati ubi kayu dari negara tersebut. Warna kuning pada grafik tersebut

menunjukkan neraca perdagangan negatif (lebih banyak impor daripada ekspor) dan warna biru menunjukkan neraca perdagangan positif.

Berdasarkan data *trademap*, struktur dan karakteristik pasar impor dunia untuk produk pati ubi kayu (kode HS 110814) pada tahun 2024 dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1 Rata-rata Jarak Negara Asal dan Konsentrasi Pasar Impor Pati Ubi Kayu Negara Utama di Dunia

Berdasarkan Gambar 5.1 tersebut terlihat bahwa Cina menempati posisi sebagai pengimpor dengan nilai impor terbesar, namun tingkat konsentrasi impornya berada pada level menengah (sekitar 0,40). Hal ini menunjukkan bahwa impor pati ubi kayu China relatif terdiversifikasi, tidak bergantung pada satu pemasok utama. Jarak rata-rata pemasok China sekitar 2.500 km, mencerminkan kombinasi pemasok regional dan non-regional yang masih berada dalam radius geografis menengah. Amerika Serikat memiliki konsentrasi impor menengah (sekitar 0,50), tetapi dengan jarak rata-rata pemasok yang sangat jauh, sekitar 12.000 km. Hal ini menunjukkan bahwa impor pati ubi kayu Amerika Serikat sangat bergantung pada pemasok lintas kawasan, sehingga biaya logistik dan risiko gangguan rantai pasok akibat faktor global relatif lebih tinggi.

Untuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya, seperti Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina, serta Taipei, menunjukkan pola yang

relatif seragam. Negara-negara ini umumnya memiliki konsentrasi impor yang tinggi (sekitar 0,75–0,95) dengan jarak rata-rata pemasok yang pendek hingga menengah (sekitar 600–2.300 km). Pola tersebut menunjukkan ketergantungan yang kuat pada pemasok regional, yang secara logistik lebih efisien namun sekaligus meningkatkan risiko ketergantungan pasokan apabila terjadi gangguan produksi atau kebijakan perdagangan di negara pemasok utama.

Indonesia memiliki konsentrasi impor yang sangat tinggi (sekitar 0,90) dengan jarak pemasok sekitar 2.000 km. Ini mengindikasikan bahwa impor pati ubi kayu Indonesia sangat terfokus pada sedikit negara pemasok di kawasan Asia. Meskipun jarak yang relatif dekat memberikan keuntungan dari sisi biaya dan kecepatan logistik, struktur impor yang sangat terkonsentrasi membuat Indonesia lebih rentan terhadap fluktuasi harga, perubahan kebijakan, atau gangguan pasokan dari pemasok utama. Perkembangan negara importir pati ubi kayu (kode HS 110814) yang masuk ke Indonesia 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Perkembangan Penetrasi Pasar Impor Pati Ubi Kayu (Kode HS 110814) di Indonesia Tahun 2020–2024

(000 USD)

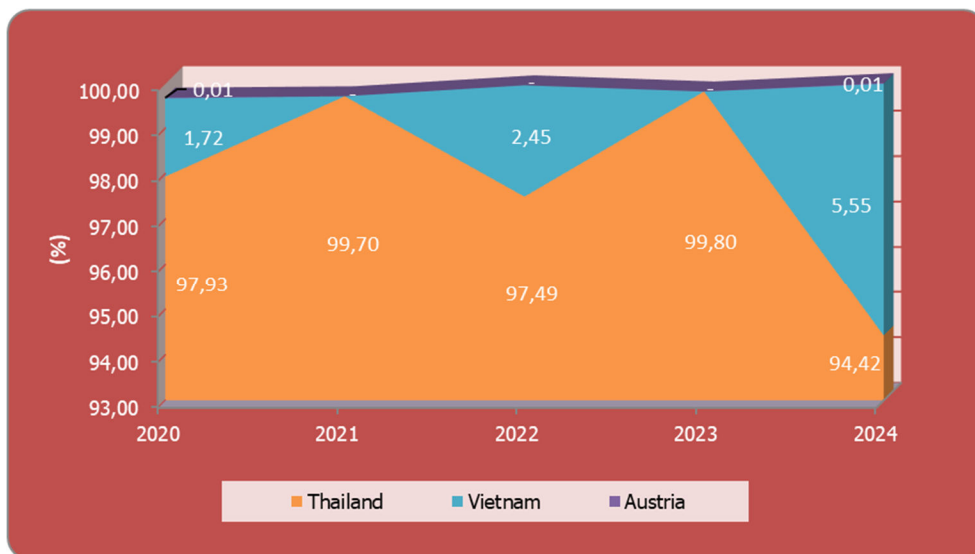
No.	Negara	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Thailand	62.569	24.265	152.311	13.754	153.322
2	Vietnam	1.100	-	3.825	-	9.019
3	Austria	9	-	-	-	24
	Negara lainnya	211	73	92	27	15
Total Indonesia		63.889	24.338	156.228	13.781	162.380

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Berdasarkan Tabel 5.4 tersebut terlihat bahwa dalam periode 2020–2024, Thailand secara konsisten mendominasi impor pati ubi kayu Indonesia. Pada tahun 2024, nilai impor dari Thailand mencapai USD 153,32 juta, yang berarti lebih dari 94% total impor dunia ke Indonesia pada tahun tersebut (USD 162,4 juta). Lonjakan ini juga menunjukkan pemulihan dan peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2023 yang hanya sebesar USD 13,8 juta. Pola

ini menegaskan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap Thailand sebagai pemasok utama sangat tinggi. Thailand juga memiliki jarak relatif dekat dengan Indonesia, yakni sekitar 2.300–2.600 km. Kedekatan ini memberikan keunggulan logistik yang signifikan, seperti biaya transportasi yang lebih rendah, waktu pengiriman yang lebih singkat, serta risiko gangguan rantai pasok yang relatif lebih kecil dibandingkan pemasok lintas kawasan. Dampaknya, impor dari Thailand menjadi paling dominan yang tercermin dari kontribusinya pada tahun 2024 dengan pangsa lebih dari 90% total impor.

Sementara itu, Vietnam berperan sebagai pemasok sekunder dengan nilai yang jauh lebih kecil. Pada tahun 2024, impor dari Vietnam tercatat sebesar USD 9,1 juta, meningkat dibandingkan tahun 2022, namun tetap tidak signifikan jika dibandingkan dengan Thailand. Ketidakkonsistenan impor dari Vietnam menunjukkan bahwa perannya lebih bersifat pelengkap daripada pemasok utama. Persentase ketiga negara importir tersebut dapat dilihat pada grafik di Gambar 5.2.



Gambar 5.2 Penetrasi Pasar Impor Pati Ubi Kayu di Indonesia oleh Thailand, Vietnam, dan Austria Tahun 2020-2024

BAB VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, berikut kesimpulan yang didapat:

1. Berdasarkan angka estimasi Direktorat Akabi Kemantan, produksi ubi kayu Indonesia tahun 2024 sebesar 16.706.443 ton dengan sentra produksi terbesar adalah Provinsi Lampung dengan persentase 47,32% atau sebesar 7.906.179 ton.
2. Harga ubi kayu di tingkat petani tahun 2024 meningkat dibandingkan tahun 2023, dengan harga tahun 2024 berkisar antara Rp 4.615,- per kg sampai Rp 4.976,- per kg dan cenderung stabil. Dengan rata-rata margin harga produsen dan konsumen sebesar Rp 2.067,- maka harga ubi kayu di tingkat konsumen berkisar antara Rp 6.768,-/kg sampai Rp 6.964,-/kg. Kemudian harga impor pati ubi kayu tahun 2024 terlihat cukup stabil dibandingkan tahun 2022 dan 2023 yang cenderung berfluktuasi. Lonjakan harga impor terjadi pada bulan September 2023.
3. Kinerja ekspor ubi kayu menurun di tahun 2024 sejalan dengan peningkatan aktivitas impor, sehingga neraca perdagangan di tahun tersebut kembali menjadi defisit. Defisit volume neraca perdagangan ubi kayu tahun 2024 sebesar 282,1 ribu ton sedangkan defisit nilainya sebesar USD 148,7 juta.
4. Ekspor dan impor ubi kayu Indonesia didominasi oleh ubi kayu diiris dalam bentuk pelet dan kepingan dikeringkan (kode HS 07141011) dan pati ubi kayu (kode HS 11081400). Tahun 2022 ekspor pati ubi kayu mendominasi aktivitas ekspor ubi kayu yaitu mencapai 75% dari total ekspor ubi kayu Indonesia. Sedangkan impornya berkontribusi sebesar 98,95% dari total impor ubi kayu Indonesia.
5. Terdapat pergeseran negara tujuan ekspor ubi kayu Indonesia. Pada tahun 2020 negara tujuan ekspor ubi kayu terbesar yakni Cina sebanyak USD 19,7 juta atau sebanyak 48,14% dari ekspor total ubi kayu di Indonesia, sedangkan pada tahun 2024 yang terbesar yakni Taiwan

dengan nilai impor sebesar USD 5,78 juta atau sebanyak 36,77% dari ekspor total ubi kayu.

6. Untuk negara eksportir pati ubi kayu (kode HS 110814) di tahun 2024 menurut *Trademap* adalah Thailand, Vietnam, Laos dan Kamboja. Indonesia berada pada urutan kesepuluh dengan nilai ekspor tahun 2024 sebesar USD 11,8 juta. Importir pati ubi kayu terbesar di dunia ditempati oleh Cina dengan nilai impor mencapai USD 1,92 miliar.
7. Hasil perhitungan nilai RCA dan RSCA pati ubi kayu di tahun 2024 menunjukkan pelemahan daya saing ekspor pati ubi kayu Indonesia yang terlihat dari nilai RCA dan RSCA dibawah 1. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pati ubi kayu Indonesia belum memiliki spesialisasi ekspor yang konsisten di pasar global. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan daya saing perdagangan ubi kayu Indonesia di pasar internasional.
8. Berdasarkan perhitungan nilai IDR (*Import Dependency Ratio*) tahun 2020-2024 dapat dijelaskan bahwa ketergantungan Indonesia pada impor ubi kayu sangat kecil yaitu antara 0,16% sampai dengan 1,91%. Kemudian dari nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) yang konsisten sangat tinggi (98–102%), menunjukkan bahwa kebutuhan domestik ubi kayu hampir seluruhnya dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Pada 2021 dan 2023, SSR di atas 100% mengindikasikan surplus produksi, sementara pada 2022 dan 2024 kebutuhan domestik hanya sedikit dilengkapi impor.
9. Berdasarkan grafik *Trade Map*, pasar impor pati ubi kayu Indonesia menunjukkan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi, yang mengindikasikan penetrasi pasar yang terbatas dan selektif. Impor Indonesia bergantung pada sedikit negara pemasok dengan jarak geografis relatif dekat, mencerminkan pola perdagangan regional yang mapan. Struktur impor Indonesia lebih mencerminkan pengendalian pasar dan potensi penguatan produksi domestik dibandingkan ekspansi penetrasi impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*. Manchester School of Economic and Social Studies, 33, 99–123.
- BPS. 2025. Statistik Harga konsumen Pedesaan Kelompok Makanan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2025. Statistik Harga Produsen Pertanian. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Pertanian. 2025. Database Ekspor impor. <https://app3.pertanian.go.id/eksim/>
- Sunarminto, Bambang Hendro. 2010. Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional. Yogyakarta: BPFE
- UN Comtrade. 2025. Database Ekspor Impor. <http://www.Trademap.org>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>